

ARSITEKTUR LASEM YANG BERJAYA DAN YANG RUNTUH

Gagoek Hardiman | **Ch. Koesmartadi**
Tutur Lusetyowati | **Salmina W Ginting** | **Dhini Dewiyanti**
M. Kusyanto | **A A Ayu Oka Saraswati**
Susilo Kusdiwanggo | **Rosalia Rachma R.**
Handajani Asriningpuri | **Naniek Widayati P.**
Dwi Lindarto H. | **Priyo Pratikno**

ARSITEKTUR
LASEM

YANG BERJAYA DAN YANG RUNTUH

Penulis:

Susilo Kusdiwanggo, Tuter Lussetyowati, Salmira W. Ginting, Dhini Dewiyanti, Nai Handajani Asriningpuri, Gagoek Hardiman, Rosalia Rachma Rihadiani, Priyo Pratik

Editor:

Priyo Pratikno

PENERBIT POHON CAHAYA (Anggota IKAPI)

Jl. S.O. 1 Maret (Jl. Bantul) No. 55-57

Yogyakarta 55142

Telp.: (0274) 381063

E-mail: pohoncahaya@pohoncahaya.com

Website: www.pohoncahaya.com

Cetakan ke-1 : Maret 2021

Diterbitkan dalam kerjasama dengan
Sanglima Indonesia dan IPLBI

Tata Letak : Priyo Pratikno

Desain Sampul : Rosalia Rachma Rihadiani

Foto Sampul : Rosalia Rachma Rihadiani

xvi + 284 hlm.; 22,5 × 21 cm

ISBN:

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang mengutip dan mempublikasikan
sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin dari Penerbit

Dicetak oleh:

PERCETAKAN POHON CAHAYA

PRODUKSI DAN DISTRIBUTOR: SANGLIMA INDONESIA

DAFTAR ISI

•	Pendahuluan	v
1	Tipe-Tipe Lasem dalam Kondisi yang Berbeda-beda dan Tantangan yang dihadapi	1
2	Mengapa Berjaya? Mengapa Runtuh? Mengapa Tidak Berjaya? Mengapa Tidak Runtuh? Mengapa Tidak Berjaya? Mengapa Tidak Runtuh?	21
3	Diary Priyo Pratikno yang Mendeskripsikan Proses Berjaya yang Berjalan dalam Kondisi yang Berbeda-beda dan Tantangan yang dihadapi	37
4	Prinsip-prinsip Berjaya dan Runtuh yang Berjalan dalam Kondisi yang Berbeda-beda dan Tantangan yang dihadapi	67
5	Orbita Berjaya dan Runtuh yang Berjalan dalam Kondisi yang Berbeda-beda dan Tantangan yang dihadapi	99
6	Lasem yang Berjaya dan Runtuh yang Berjalan dalam Kondisi yang Berbeda-beda dan Tantangan yang dihadapi	127
7	Diary Priyo Pratikno yang Mendeskripsikan Proses Berjaya yang Berjalan dalam Kondisi yang Berbeda-beda dan Tantangan yang dihadapi	163
8	Mengapa Berjaya? Mengapa Runtuh? Mengapa Tidak Berjaya? Mengapa Tidak Runtuh? Mengapa Tidak Berjaya? Mengapa Tidak Runtuh?	181
9	Diary Priyo Pratikno yang Mendeskripsikan Proses Berjaya yang Berjalan dalam Kondisi yang Berbeda-beda dan Tantangan yang dihadapi	201
10	Prinsip-prinsip Berjaya dan Runtuh yang Berjalan dalam Kondisi yang Berbeda-beda dan Tantangan yang dihadapi	217
11	Orbita Berjaya dan Runtuh yang Berjalan dalam Kondisi yang Berbeda-beda dan Tantangan yang dihadapi	255
12	Lasem yang Berjaya dan Runtuh yang Berjalan dalam Kondisi yang Berbeda-beda dan Tantangan yang dihadapi	277
13	Diary Priyo Pratikno yang Mendeskripsikan Proses Berjaya yang Berjalan dalam Kondisi yang Berbeda-beda dan Tantangan yang dihadapi	283
•	Penutup	285

DINAMIKA MASJID JAMI' LASEM

Gagoek Hardiman

Entah berapa kali melintas kota kecil Lasem, senantiasa hanya melintas saja melingkar mempercepat laju kendaraan di jalan utama arteri primer Semarang-Surabaya yang relatif sepi dan lancar jalannya. Tapi kali ini berbeda, beberapa orang teman menawarkan melakukan reportase kecil tentang kota yang penuh sebutan khas dan unik seperti 'Kota Batik', kota "Tiongkok Kecil" tersebut. Tawaran dari teman-teman Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia [IPLBI] yang diinisiasi oleh komunitas Caraka Lasem mengunjungi ibukota Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah tgl 27-29 Nopember 2020 untuk menuliskan rona dan citra arsitektur kota dalam buku yang ada di tangan Anda ini.

Ketertarikan penulis untuk bergabung dengan komunitas tersebut terinspirasi oleh

PROF. DR.ING. IR. GAGOEK HARDIMAN, M.ENG.

Lahir di Madiun tanggal 19 Agustus 1953, anak kedua dari tujuh bersaudara. Pekerjaan sebagai Guru Besar Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro. Pendidikan terakhir [Dr.Ing] di Fakultas Arsitektur dan Perencanaan Kota, Universitas Stuttgart Jerman. Penulis beberapa buku fiksi dan non-fiksi di antaranya *Refleksi Jiwa Saat Mata Menatap Langit Senja. Arsitektur yang Responsif Terhadap Iklim Tropis Lembab. Kepak Sayap Kelelawar di Langit Jakarta. Material Akustik Berbahan Limbah Hasil Hutan dan Perkebunan. Material Beton Rendah Emisi yang Berkelanjutan. Nias Dawamatalua in Sketches. Masjid Pathok Negeri Yogyakarta. Merekam Bentuk dan Ruang Dalam Bahasa Gambar.*



Di dalam Kawasan Masjid Jami Lasem

Secara Visual Nampak ada beberapa komponen yang menurut hasil wawancara dan keterangan data sekunder serta pengamatan di lapangan terdapat berbagai pengaruh ragam dari berbagai daerah.



Sudah eksis sebelum th 2020



Majapahit



Makara dari Jawa Hindu: Mustika Masjid tertua di Kabupaten Rembang (sekarang disimpan)



Samarkand

Ornamen China



Jawa pesisir Utara



Setelah ada wacana/rencana Lasem sebagai kota warisan budaya Sebelum Kick Off . 2021 dibangun Museum Islam Nusantara dengan model bangunan Minangkabau

Jaman dahulu ada Sultan Mahmud dan istri dari Minangkabau belajar agama ke Sunan Bonang. Keturunannya tinggal di lasem. Untuk mengenang hal tersebut makadipilih bangunan dgn gaya Minangkabau sbg museum Islam.

Arsitek masjid= Bp H.Muid sebagai takmir masjid secara autodidak.
Sepulang dari studi banding ke Ranah Minangkabau (menemui raja Minang yang mulia Hari Ichlas).
Disetujui oleh pimpinan kab Rembang. Dana dari pemerintah dan masyarakat jumlah Biaya pembangunan lk 3,5 Miliar ,



2021 bangunan Museum Islam Nusantara 3 lantai

Dengan model Bangunan RUMAH GADANG BAGONJONG MINANGKABAU

Mengapa menggunakan atap Minangkabau.

Bukan Atap Jawa (regionalism)
Bukan atap Kubah (yang secara umum/ universal banyak digunakan untuk masjid).

Tentu jawabannya relatif

Disain telah mengantisipasi pertanyaan tsb sebagai "pembenaran" dengan.
Memasang semacam joglo kecil diatas atap Rumah Gadang Bagonjong Minangkabau

Ide dari takmir masjid apakah sudah mendapat pengarahannya dari tim teknis Pemerintah daerah terutama, pejabat yg berlatar belakang Pendidikan ARSITEKTUR

Bagaimana kalau setelah menjadi kota pusaka warisan Budaya, ada lagi yang membangun gedung beratap TORAJA, NIAS dsb.
Mungkin diperlukan adanya team dari pemerintah daerah yang ada unsur ARSITEK nya. Sebagai team pertimbangan perencanaan dan pembangunan Gedung di Pemda REMBANG



**HARAPAN KEDEPAN : PENGEMBALIAN FUNGSI EX ALUN ALUN LASEM
MENJADI RUANG TERBUKA PUBLIK.**



Kawasan Masjid
Jami LASEM



Ex Alun Alun

Mbah Sambu adalah peletak dasar
kosep alun alun Lasem dengan
pola
catur tunggal: Ada alun-alun ,
masjid,
Kraton dll dalam satu kesatuan
Kawasan

PERTAUTAN KONSTRUKSI RUMAH-RUMAH DI LASEM ANTARA RUMAH ORANG JAWA DAN RUMAH ORANG TIONGHOA

Ch. Koesmartadi

Karya-karya arsitektur yang dibangun di Kota Lasem memiliki kekhasan tersendiri karena adanya perpaduan antara lokal Jawa, Tiongkok dan Eropa. Meski keduanya menggunakan konstruksi dan bentuk atap sebagai penanda atas kekhasannya, namun nampaknya perpaduan ini menjadi unik. Pembahasan ini akan mengurai sistem rangka atap yang tidak menggunakan konstruksi kuda-kuda gantung sebagaimana yang umum dilakukan di banyak tempat. Dengan demikian nampaknya rumah tinggal orang Lasem di masa lampau memiliki konstruksi bangunan tersendiri. Meski arsitektur di seluruh negeri ini bukan berasal dari tempat asal-usul datangnya sistem atap kuda-kuda rangka, frame work, namun sudah jamak di mana-mana orang membuat bangunan menggunakan sistem kuda-kuda tersebut. Arsitektur Lasem menjadi khas karena kombinasi arsitektur lokal



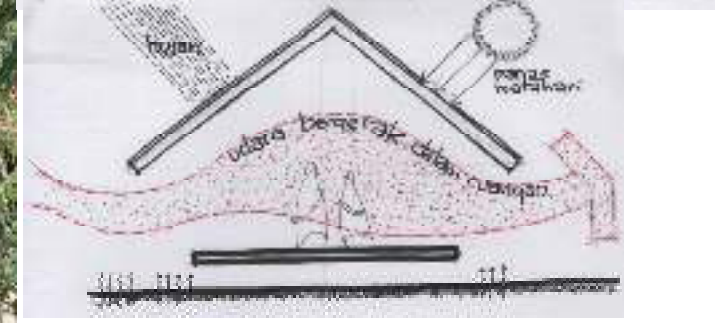
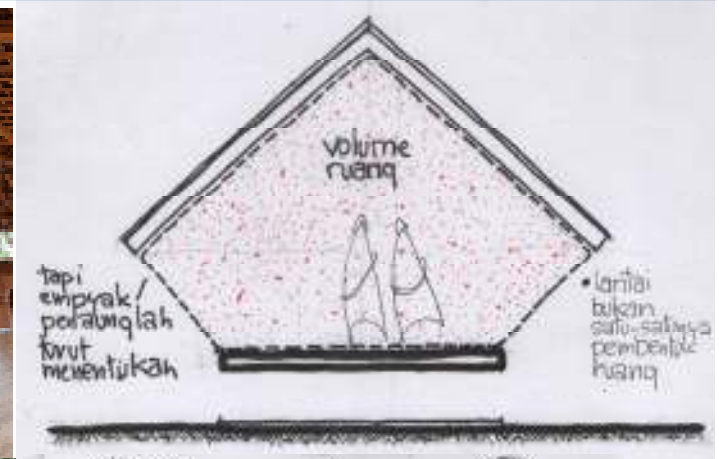
IR. CH. KOESMARTADI, M.T.

Lahir di Semarang, 16 Maret 1959, menyelesaikan pendidikan sarjana arsitektur S1 di Unika Soegijapranta dan magister arsitektur S2 di Universitas Gadjah Mada. Dosen dan peneliti senior pada almaternya Unika Soegijapranta dengan keahlian di bidang arsitektur dan konstruksi Nusantara. Aktif menjadi pembicara tentang ilmu konstruksi arsitektur tropis, arsitektur ekologis yang berwawasan kenusantaraan. Menulis buku struktur dan konstruksi Nusantara dengan judul "Bernaung di Bawah Bayang-bayang Atap"

Sebuah karakter Peratapan di Pantai Utara Jawa

Sistem Volume ruang yang tidak mengandalkan lantai sebagai pe, bentuk ruang melainkan penangung atau lempengang empyaklah yang turut mewujudkan

Karakter penangung bangunan yang menjamin penghuni terbebas dari terik panas dan hujan. Pergerakan udara dapat masuk keseluruhan ruangan

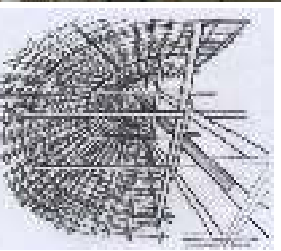


Sistem perlempengan atap Lasem dan nilai kesamaan dengan atap-atap lain di Indonesia

Sistem lempengan atap yang utuh di tumpu oleh balok-balok penyangga dan ditupang oleh ranagka bukan kuda-kuda gantung



Kombinasi lempengan atap/ empyak ini banyak memiliki kesamaan dengan atap-atap di Indonesia





DR. IR. TUTUR LUSSETYOWATI, M.T.

Lahir di Temanggung pada tanggal 25 September 1965. Menempuh pendidikan S1 Arsitektur di Universitas Gadjah Mada lulus tahun 1990, Lulus S2 Magister Arsitektur di Institut Teknologi Bandung pada tahun 2000 dan lulus S3 pada Program Doktor Ilmu Lingkungan Program Pasca Sarjana Universitas Sriwijaya pada tahun 2018. Bekerja sebagai dosen Pegawai Negeri Sipil pada Program Studi Arsitektur Universitas Sriwijaya mulai tahun 1991 sampai sekarang.



MENCARI IDENTITAS KOTA DIANTARA TEMBOK-TEMBOK LASEM

Tuter Lussetyowati

Saat mendengar tentang Kota Lasem banyak orang awam yang langsung teringat akan batik tulis Lasem. Namun bagi para pemerhati dan penggemar wisata kota tua, Lasem diasosiasikan dengan kota *heritage* dengan banyaknya peninggalan bangunan lama dan kawasan-kawasan yang masih menunjukkan peninggalan sejarahnya. Daya tarik Kota Lasem dengan segala bentuk aktivitas dan peninggalannya masih sangat memikat. Apakah daya tarik ini akan bertahan hingga puluhan tahun yang akan datang? Apakah generasi penerus Lasem akan mempertahankan 'kekuatan' kota Lasem? Tulisan ini akan melihat kekuatan Kota Lasem yang akan menarik orang luar kota untuk datang ke Lasem berdasarkan sudut pandang penulis sebagai pemerhati masalah perkotaan.

MENGENALI DAYA TARIK KOTA LAMA LASEM

Lasem sebagai Kota Heritage

DARI PELINGKUP YANG MENUTUP KE FASAD DEPAN YANG BERDANDAN

RUKO PECINAN LASEM MENAWAR PERUBAHAN

SALMINA W. GINTING

PENGANTAR

Muka bangunan [fasad] rumah-rumah Tionghoa di pecinan Lasem ditandai dengan pintu gerbang dua lapis yang terletak segaris dengan tembok tinggi menjulang yang mengelilingi rumah. Pintu gerbang dua lapis ini terkadang didampingi oleh pintu lain yang lebih kecil dan lebih sederhana. Ada kalanya terdapat tiga pintu di dalam satu dinding. Entah apa alasan dibalik pintu-pintu ganda tersebut. Mungkin karena tembok yang ada terlalu panjang dan monoton atau karena perbedaan hirarki yaitu bahwa pintu gerbang utama tidak perlu sering dibuka, cukup pintu yang lebih kecil saja.

IR. SALMINA WATI GINTING, M.T.

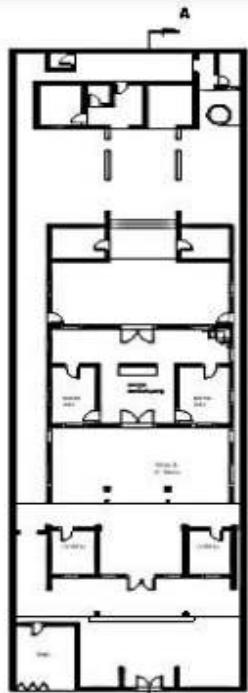
Lahir di Langkat, Sumatera Utara pada tahun 1972. Ia menempuh pendidikan sarjana arsitektur di Universitas Brawijaya dan magister arsitektur di Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Saat ini bekerja sebagai staf pengajar Departemen Arsitektur Universitas Sumatera Utara. Salmina meminati bidang *socio-spatial architecture* yang mengkaji bagaimana kehidupan sosial dan aspek spasial-arsitektural terkait dan saling memengaruhi. Saat ini sedang menyelesaikan program doktor arsitektur di Institut Teknologi Sepuluh Nopember mengkaji kaitan antara aspek spasial perumahan berpagar (*gated community*) dengan segregasi sosial. Kontak personal yang dapat dihubungi salmina.wati@usu.ac.id atau salminaginting@yahoo.com





Kekayaan Arsitektur Pecinan Lasem

1. Tembok keliling dengan ketinggian 3-4 meter
2. Pintu gerbang unik
3. Atap berbentuk ujung jerami atau ekor burung walet



Denah
Sumber Gb: LMF Purwanto
Gb.17. Denah sebuah rumah tinggal di Lasem



Gambar 1. Tembok dan pintu gerbang di Lasem tipe arsitektur pecinan.
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020



Gambar 5. Kiri: ruko di Jl. Bibis, Surabaya [Sumber: Handinoto, 2000]. Kanan: ruko lama di Jakarta [Sumber: Majalah Ideg[®]]



Gambar 4. Pemandangan di Jl. Raya Surabaya-Semarang, Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020.



Gambar 4. Pemandangan di sepanjang Jl. Jatirogo [Sumber: dokumentasi pribadi]

Perubahan fasad
(muka bangunan)
ketika kawasan
hunian berubah
menjadi komersial

Tidak semua bangunan
bergaya Tionghoa
berubah total menjadi
ruko baru yang
kehilangan sentuhan
ke-Tionghoa-annya

1. Nyaris tidak ada perubahan pada tembok, pintu gerbang dan atap.



Gambar 4. Toko "Toko Jaya" di Jl. Jatiwono yang tetap mempertahankan konsep lama seperti

2. Mempertahankan sebagian tembok [yaitu bagian yang ada pintu gerbang utama] dan mengubah sebagian lainnya menjadi fasad pintu harmonika



Gambar 5. Kiri: toko bahan bangunan di Jl. Jatirugo. Kanan: toko di Jl. Raya Surabaya-Sem

3. Hanya menyisakan pintu gerbang utama dan ukuran ruko yang minim



Gambar 8. Toko furniture dengan pintu gerbang dua lapis yang "terjepit" diantara pintu harmonika dan tembok. Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020.

4. Mengubah tembok menjadi pagar besi berongga





5. Mencoak tembok dan mengganti dengan material kayu sebagai display



itasi pribadi, 2020.



6. Keberadaan tembok panjang dan monoton yang menghadap jalan menjadi tempat Pedagang Kaki Lima (PKL)

Apa pun cerita di balik perubahan fasad arsitektur pecinan Lasem: ***architecture of fear, keamanan, pemerintahan yang rasis, pelebaran jalan, alih fungsi kawasan, PKL di tembok rumah*** dan seterusnya, arsitektur Tionghoa pecinan Lasem adalah mutiara yang pantas dirawat dan dilestarikan. Sebuah **mistis** yang tak boleh terkikis habis.

DUMBEG

ANTARA RASA, TRADISI DAN MAKNA

DHINI DEWIYANTI

"To eat is a necessity, but to eat intelligently is an art"
[Francois de la Rochefoucauld]

Makan, merupakan kegiatan yang menjadi kebutuhan utama manusia untuk dapat bertahan hidup. Makan menempati posisi pertama kebutuhan hidup dalam urutan segitiga kebutuhan primer, selain papan dan sandang. Demi pemenuhan terhadap makan pula, manusia berdaya upaya untuk mencapai pemenuhannya. Seiring kemajuan peradaban, kebutuhan terhadap makanpun berkembang. Variasi jenis dan bahan makanan, cara pengolahan, sampai tujuan makanan pun mengalami perkembangan. Melalui makanan, dapat dilihat karakteristik seseorang, masyarakat, bahkan daerah asal makanan tersebut. Makan tidak lagi sekadar sebagai sebuah



DR. IR. DHINI DEWIYANTI TANTARTO, M.T.

Menempuh pendidikan S1 Arsitektur di UNPAR [1985-1991], Bandung; S2 [1998-2000] dan S3 [2011-2016] di Arsitektur ITB, Bandung, Bekerja di perusahaan kontraktor Tokiwa Kogyo, Co. Ltd, Tokyo, Jepang [1991-1994]. Kemudian menjadi dosen tidak tetap di sejumlah perguruan tinggi di Bandung: UNPAR, Itenas dan ST. INTEN. Menjadi dosen tetap di Teknik Arsitektur Institut Teknologi Adityawarnan [sekarang Universitas Kebangsaan] tahun 1994-2003. Menjadi dosen tetap di Arsitektur Universitas Komputer Indonesia [UNIKOM], Bandung sejak 2015-saat ini. Bidang ketertarikan adalah: Arsitektur dan Lingkungan Ramah Anak, Perilaku Spasial, Keadilan Spasial, Fenomenologi dalam Arsitektur.

- Rasa Manis
- Bentuk Unik
- Harga Terjangkau
- Lebih Dikenal dengan nama clorot.
- Istilah lain di kota/negara lain
- Variasi beragam
- Inovasi Cara membuat



Cerorot Bali
Sumber: wordpress.com



Cerorot Sasak
Sumber: indozone.id



Kulit Jelurut Malaysia
Sumber: pinterest.com



Selorot Serawak
Sumber: sajl.my



Jumbrong
Sumber: inibaru.id



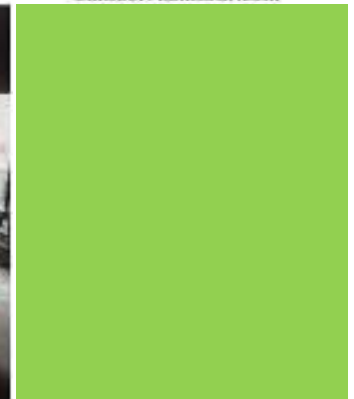
Cerurut
Sumber: pinterest.com



Jelurut Brunel
Sumber: bruneltoarism.com



Clorot Purworejo dan
Pangandaran
Sumber: ksmtour.com



- Cara penikmatan khusus
- Mengundang kebersamaan

Termasuk
Makanan
Tradisional
yang Nyaris
Punah



Sayur Babanci
Sumber: WinNetNews.com



Bubur basang
Sumber: Widhaanugrah.com



Mie Jethok Indonesia
Sumber: Tourism.com



Gulo gulo
Sumber: viva.co.id



Grotol
Sumber: jogjaupdate.com



Wedang tahu
Sumber: cookpad.com



Kida
Sumber: twitter.com



Clorot
Sumber: viva.co.id



Semanggi Surabaya
Sumber: resepmasakilmci



Iaba
Sumber: manadoberita.com



Gulali
Sumber: gowes.id



Genil
Sumber: indozone.id



Kue Cucur
Sumber: reseppedia.com



Kue Putu
Sumber: kompasiana.com



Kue Bangi
Sumber: kompasiana.com



Selendang Mayang
Sumber: cookpad.com



Ombus-ombus
Sumber: cookpad.com



Peuyeum Hanjali
Sumber: budayaind.org



Gebuk Lindri
Sumber: cookpad.com



Ayag
Sumber: cookpad.com

Ingat Sunan Bonang

Dumbeg, makanan kecil khas PANTURA



Gambar 19a. Area Makam Sunan Bonang, Lezat
Sumber: detik.com



Gambar 19b. Makam Sunan Bonang Lezat
Sumber: <https://ajakpknk.com/makam-sunan-bonang/>



- Sarana penyebaran agama Islam oleh Sultan Bonang
- Sarana silaturahmi antar sesama warga

Tradisi Grebeg Dumbeg



- Rute perjalanan grebeg dumbeg: Desa Dasun sampai alun-alun Lasem



- Desa Dasun: awal sejarah terbukanya Lasem terhadap dunia luar



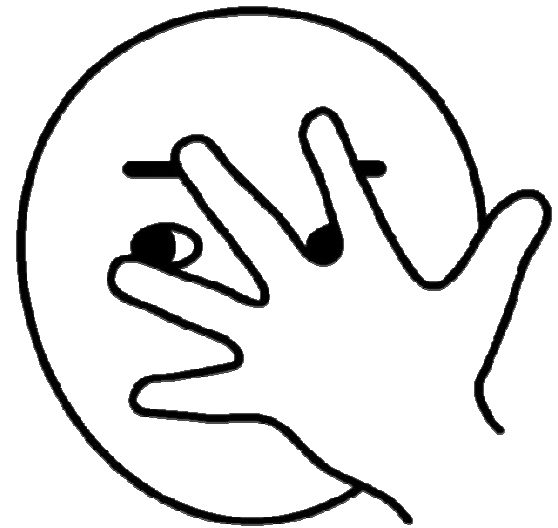
- Sedekah bumi, larung laut, pesta panen
- Rebutan dumbeg untuk berkah dan berbagi kebahagiaan



pesan

• Jangan malu

- Jadikan dumbeg sebagai bagian “jualan” pariwisata Lasem
- Pelaku harus mampu menjelaskan dengan keyakinan dan kebanggaan





Terima Kasih